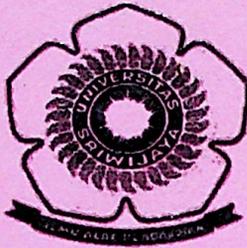


**PILIHAN RASIONAL BERTAHAN MASYARAKAT
PENGGUNA MINYAK TANAH DI TENGAH PROGRAM
KONVERSI KE ELPIJI**

(Studi di Desa Tanjung Pule Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir)



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosial**

DISUSUN OLEH

AKHMAD SYAFE'I

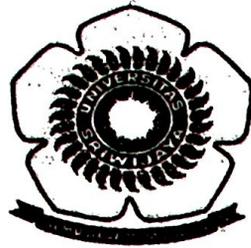
07071002010

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDDERALAYA**

2012

**PILIHAN RASIONAL BERTAHAN MASYARAKAT
PENGGUNA MINYAK TANAH DI TENGAH PROGRAM
KONVERSI KE ELPIJI**

(Studi di Desa Tanjung Pule Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir)



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosial

DISUSUN OLEH

AKHMAD SYAFE'I

07071002010

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDDERALAYA**

2012

**PILIHAN RASIONAL BERTAHAN MASYARAKAT PENGGUNA
MINYAK TANAH DI TENGAH PROGRAM KONVERSI KE ELPIJI
(Studi di Desa Tanjung Pule Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Diajukan Oleh

AKHMAD SYAFE'I

(07071002010)

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 12 September 2012

Dosen Pembimbing 1

**Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004**



Dosen Pembimbing II

**Faisal Nomaini, S.Sos, M.Si
NIP. 198411052008121003**



**PILIHAN RASIONAL BERTAHAN MASYARAKAT PENGGUNA
MINYAK TANAH DI TENGAH PROGRAM KONVERSI KE ELPIJI
(Studi di Desa Tanjung Pale Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir)**

**SKRIPSI
Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan
Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi**

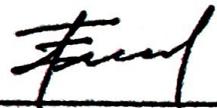
Pada Tanggal, 10 Oktober 2012

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Dr. Alfitri, M.Si
Ketua**



**Faisal Nemaini, S.Sos, M.Si
Anggota**



**Dra. Rogayah, M.Si
Anggota**



**Dra. Yusnaini, M.Si
Anggota**



**Indralaya, 15. Oktober 2012
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Dekan,

**Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si.
NIP. 196010021992032001**



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Berpantang Pulang Sebelum Petang

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

- a. Kedua orang tuaku, Bapak Mansyur dan Ibu Maimunah.
- b. Saudara- saudaraku, Kak Edi, Kak Sadli, Yuk Indrayani, Kak Yadin dan dek Abdillah.
- c. Sahabat dan kawan seperjuanganku.
- d. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat, taufik dan hidayah- Nya akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat berangkaikan salam dihaturkan kepada Nabi Muhammmad SAW.

Skripsi ini merupakan sebuah karya penulis dari proses pembelajaran selama penulis menjalani masa kuliah di Universitas Sriwijaya, penulis banyak mendapatkan pembelajaran dari apa yang telah penulis alami selama ini. Penulis menyadari akan kelemahan dan kekurangan diri sebagai manusia yang tidak pernah luput dari kekeliruan dan kekhilafan, penulis yakin bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu dengan berlapang dada penulis berharap semoga pembaca dapat tertarik mengkritiknya jika ada hal- hal yang kurang tepat dan kalau memungkinkan semoga nantinya aka nada karya- karya baru yang melanjutkan skripsi ini dengan harapan hasil yang diteliti akan lebih baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna mencapai gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak yang memberikan sumbangsih kepada penulis, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih secara khusus kepada :

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. Alfitri M.Si selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, pandangan serta bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Faisal Nomaini S.Sos., M.Si selaku pembimbing II yang juga telah memberikan masukan dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Bapak Drs. Gatot Budiarto M.Si selaku Pembantu Dekan I, Bapak Drs. Tri Agus Susanto MS selaku Pembant Dekan II, serta Bapak Sofyan Effendi

S.IP., M.Si selaku Pembantu Dekan III, yang telah banyak memberikan nasihat dan bimbingannya.

5. Bapak Dr. Zulfikri Suleman MA selaku ketua Jurusan Sosiologi serta Ibu Mery Yanti S.Sos., MA sebagai sekretaris Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan nasihat, bimbingan dan bantuan semasa penulis duduk di bangku perkuliahan.
6. Seluruh Dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah banyak memberikan bimbingan dan bantuannya selama penulis di bangku perkuliahan.
7. Buat kedua orang tuaku Bapak Mansyur dan Ibu Maimunah, terima kasih yang terdalam penulis ucapkan atas segala dukungannya baik materil maupun non-materil.
8. Buat Bapak Tasripin kepala Desa Tanjung Pule beserta segenap perangkat desa, terima kasih juga buat seluruh informan dan seluruh masyarakat Desa Tanjung Pule yang sudah sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
9. Buat seluruh kawan- kawan Sosiologi angkatan 2007 jaga selalu kekompakkan, sengaja tidak saya sebutkan satu per satu karena kalian semua spesial bagiku kawan.
10. Buat lingkungan sekitarku terima kasih atas pelajarannya yang tiada henti.
11. Buat bidadariku yang disana, akan ada waktu yang sempurna untuk kita.

Penulis sudah berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang terbaik, namun penulis menyadari keterbatasan pengetahuan, kemampuan, kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan perbaikan skripsi ini.

Kiranya segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan pahala, kebaikan dan limpahan kasih sayang dari Allah S.W.T.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Indralaya, September 2012

Penulis

DAFTAR ISI



Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
1.5 Tinjauan Pustaka	10
1.6 Kerangka Pemikiran.....	18
BAB II METODE PENELITIAN	
2.1 Desain Penelitian	30
2.1.1 Lokasi Penelitian.....	30
2.1.2 Jenis dan Sifat Penelitian.....	30
2.2 Strategi Penelitian	30
2.3 Batasan Konsep	31
2.4 Unit Analisis	32
2.5 Penentuan Informan	33
2.6 Sumber dan Jenis Data	35

2. 6. 1 Data Primer	35
2. 6. 2 Data Sekunder	35
2. 7 Teknik Pengumpulan Data	36
2.7.1 Observasi	36
2.7.2 Wawancara mendalam	37
2.7.3 Dokumentasi	37
2. 8 Teknik Analisis Data	37
2.8.1 Tahap Reduksi Data	39
2.8.2 Tahap Penyajian Data	39
2.8.3 Tahap Kesimpulan	40
2. 9 Teknik Triangulasi	40

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3. 1 Gambaran Umum Kabupaten Ogan Ilir	42
3. 1. 1 Letak Geografis dan Luas Wilayah Ogan Ilir	42
3. 1. 2 Komposisi Penduduk	43
3. 1. 3 Iklim dan Curah Hujan	44
3. 2 Gambaran Umum Kecamatan Indralaya Utara.....	44
3. 2. 1 Letak Geografis dan Luas Wilayah Indralaya Utara	45
3. 2. 2 Wilayah Administratif	46
3. 2. 3 Komposisi Penduduk	46
3. 3 Gambaran Umum Lokasi Desa Tanjung Pule	47
3. 3. 1 Sejarah Desa Tanjung Pule	47
3. 3. 2 Risalah Umum Desa Tanjung Pule	49
3. 3. 3 Struktur Perangkat Desa Tanjung Pule	51
3. 3. 4 Potensi Kelembagaan Desa Tanjung Pule.....	52
3. 3. 5 Penduduk dan Keluarga Desa Tanjung Pule	53
3. 3. 6 Letak Geografis Desa Tanjung Pule.....	53
3. 3. 7 Luas Wilayah Desa Tanjung Pule Menurut Penggunaan	54

3. 3. 8 Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Tanjung Pule	55
3. 4 Gambaran Umum Informan Penelitian	57
3. 4. 1 Informan Utama	57
3. 4. 2 Informan Pendukung	60

BAB IV PILIHAN RASIONAL BERTAHAN PENGGUNA MINYAK TANAH DI TENGAH PROGRAM KONVERSI KE ELPIJI

4. 1 Terbentuknya Pilihan Rasional Bertahan Pengguna Minyak Tanah	65
4. 1. 1 Ketersediaan Minyak Tanah	65
4. 1. 2 Belum Ada Jaringan Listrik	68
4. 1. 3 Prilaku Ketakutan Menggunakan Elpiji	72
4. 2 Faktor Pendukung Pilihan Rasional Bertahan Pengguna Minyak Tanah	77
4. 2. 1 Faktor Pendukung dari Dalam Masyarakat (Internal)	77
4. 2. 1. 1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Rendah	77
4. 2. 1. 2 Masyarakat Nyaman Menggunakan Minyak Tanah	83
4. 2. 2 Faktor Pendukung dari Luar Masyarakat (Eksternal)	84
4. 2. 2. 1 Akses Infrastruktur Jalan Jauh dan Rusak Menuju Desa Tanjung Pule	85
4. 2. 2. 2 Minim Sosialisasi	90

BAB V PENUTUP

5. 1 Kesimpulan	94
5. 1. 1 Pilihan Rasional Bertahan Pengguna Minyak Tanah	94
5. 1. 2 Faktor Pendukung Pilihan Rasional Bertahan	

Pengguna Minyak Tanah	94
5. 2 Saran	95
5. 2. 1 Saran Teoritis	95
5. 2. 2 Saran Praktis	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal
BAB I	
Tabel 1. 1 Jumlah Kepala Keluarga Terkonversi Tahun 2007- 2010	5
Tabel 1. 2 Kegiatan Penelitian	29
BAB III	
Tabel 3. 1 Kecamatan dan Desa/Kelurahan	42
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk, Jumlah Desa/Kelurahan, Luas Daerah dan Rata- Rata Penduduk, Per Km ² Menurut Kecamatan di Kabupaten Ogan Ilir	43
Tabel 3. 3 Luas Wilayah Menurut Desa Se- Kecamatan Indralaya Utara	46
Tabel 3. 4 Perbandingan Jumlah Penduduk Per- Desa/ Kelurahan Se- Kecamatan Indralaya Utara	47
Tabel 3. 5 Penduduk dan Keluarga	53
Tabel 3. 6 Luas Wilayah Menurut Penggunaan	54
Tabel 3. 7 Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan	55
Tabel 3. 8 Jumlah Masyarakat Berdasarkan Mata Pencaharian	56
Tabel 3. 9 Karakteristik Informan Utama Penelitian	57
Tabel 3. 10 Karakteristik Informan Pendukung penelitian	60
BAB IV	
Tabel 4. 1 Pilihan Rasional Bertahan Masyarakat Pengguna Minyak Tanah	64
Tabel 4. 2 Warung dan Jumlah Pasokan Minyak Tanah di Desa Tanjung Pule	66
Tabel 4. 3 Sarana Penerangan yang Digunakan	69
Tabel 4. 4 Prilaku Ketakutan Masyarakat Menggunakan Elpiji	73
Tabel 4. 5 Jenis Ketakutan Masyarakat Menggunakan Elpiji	75

Tabel 4. 6 Faktor Pendukung Pilihan Rasional Bertahan Masyarakat Pengguna Minyak Tanah	76
Tabel 4. 7 Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Tanjung Pule	82
Tabel 4. 8 Bentuk dan Simbol Kenyamanan Masyarakat Menggunakan Minyak Tanah	84
Tabel 4. 9 Kategori Infrastruktur Secara Umum	87
Tabel 4. 10 Jarak dan Kondisi Jalan di Desa Tanjung Pule dengan Desa Perbatasan	88
Tabel 4. 11 Bentuk Sosialisasi Elpiji di Desa Tanjung Pule	92

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran	28
Bagan 3. 1 Struktur Perangkat Desa Tanjung Pule	51
Bagan 3. 2 Potensi Kelembagaan Desa Tanjung Pule	52

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ Pilihan Rasional Bertahan Masyarakat Pengguna Minyak Tanah di Tengah Program Konversi ke Elpiji “ yang mengulas dan mengungkap alasan mengapa suatu masyarakat masih ada yang menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar memasak, penerangan dan sebagainya ditengah program konversi yang terus dan gencar dilaksanakan oleh pemerintah serta faktor- faktor apa saja yang menjadi pendukung perilaku rasional bertahan masyarakat dalam menggunakan minyak tanah tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dimana data diperoleh melalui wawancara terhadap para pengguna minyak tanah, pedagang serta beberapa aparatur desa di lokasi penelitian yakni Desa Tanjung Pule Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa masyarakat yang masih menggunakan minyak tanah tersebut bertahan kerana mempunyai tiga bentuk yang disertai dengan tiga macam simbol yakni bentuk yang pertama mudah didapatnya minyak tanah dengan simbol banyaknya warung- warung yang menjual minyak tanah, kemudian bentuk yang kedua belum masuknya jaringan listrik dengan simbol masyarakat masih menggunakan lampu minyak tanah atau lampu teplok kemudian bentuk yang terakhir adanya ketakutan masyarakat untuk menggunakan elpiji dengan simbol masyarakat tidak menggunakan elpiji atau masih menggunakan kompor minyak tanah. Kemudian dengan mempunyai beberapa faktor pendukung pilihan rasional bertahan tersebut baik secara internal maupun eksternal, yakni faktor pendukung secara internal tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah serta sifat masyarakat yang sudah terlanjur nyaman dalam menggunakan minyak tanah, kemudian faktor pendukung pilihan rasional bertahan secara eksternalnya yakni akses jalan yang buruk dan jauh dari pusat kota kecamatan dan kabupaten serta adanya sosialisasi yang minim yang dilakukan oleh pemerintah mengenai tata cara penggunaan elpiji secara baik, benar dan aman.

Kata Kunci : *Pilihan Rasional, Pengguna Minyak Tanah dan Program Konversi*

BAB I

PENDAHULUAN



1. 1 Latar Belakang

Energi merupakan sarana dasar untuk kehidupan masyarakat modern. Bahan energi menjadi faktor penting yang digunakan dalam produksi industri dan rumah tangga, sebagai konsumsi dalam proses seperti penggunaan bahan bakar dalam pabrik- pabrik dan rumah tangga atau transportasi. Pengembangan industri memerlukan faktor energi sebagai salah satu sarana yang pokok. Selain itu, bahan energi merupakan salah satu landasan pokok untuk pertumbuhan industri.

Peranan energi begitu menonjol dalam kehidupan masyarakat modern, sumber energi dapat pula dibedakan menjadi dua yaitu sumber energi yang dapat diperbaharui atau tidak terhabiskan yaitu sumber energi yang bisa dihasilkan kembali baik secara alami maupun dengan bantuan manusia. Misalnya, air, angin, tenaga matahari dan sebagainya. Sedangkan sumber energi yang tidak dapat diperbaharui atau terhabiskan yaitu sumber energi yang habis sekali pakai misalnya bahan bakar fosil seperti minyak bumi, gas bumi, serta batubara. Sumber energi yang tidak dapat diperbaharui merupakan cadangan sumber energi yang relatif tetap dan terbatas jumlahnya.

Konsumsinya dipastikan terus meningkat dengan efek sampingnya terhadap lingkungan. Makin menipisnya sumber energi, pemikiran masalah mengenai sumber energi terus berlanjut dari waktu- waktu. Adanya kegelisahan manusia dalam menghadapi masalah sumber energi yang tidak dapat diperbaharui terutama yang berkaitan dengan kelangkaan. Kelangkaan sumber energi yang

tidak dapat diperbaharui memang tak terhindarkan yang disebabkan oleh keterbatasan (Sumitro, 1976 :40)

Masalah energi dan bahan dasar merupakan persoalan dunia yang peka saat ini. Masalah minyak bumi yang dirasa dunia sebagai suatu gejala krisis, karena minyak bumi merupakan sumber energi yang terbatas. Karena keterbatasan tersebut menyebabkan kenaikan harga minyak dunia dikarenakan adanya penipisan sumber- sumber energi sehingga dunia telah bergeser dari penggunaan energi murah menuju penggunaan energi dengan harga yang sangat tinggi. Dalam perkembangan ekonomi dewasa ini telah dirasakan bahwa masalah kebutuhan dan penyediaan energi terutama tersedianya minyak bumi akan mencapai titik krisis. Sekalipun produksi bahan energi semakin bertambah, namun tingkat harga menjadi lebih tinggi daripada dimasa dahulu. Sejalan dengan perkembangan dunia semakin lama persediaan sumber energi yang tidak dapat diperbaharui tersebut semakin menipis. Masa pertumbuhan industri yang didasarkan atas bahan energi yang murah (yang bersumber pada minyak dan gas bumi) sudah berakhir.

Bahan energi merupakan landasan pokok uuntuk pertumbuhan industri di negara- negara maju maupun negara- negara yang sedang berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang juga mengalami krisis minyak yang dikarenakan *trend* harga minyak dunia yang semakin tinggi. Pemenuhan kebutuhan energi Indonesia sebagian dari sumber energi komersial yaitu minyak bumi, gas bumi, maupun batubara dan sebagian lagi dari energi non-komersial yaitu kayu bakar dan bio massa. Sektor- sektor perekonomian di Indonesia yang

membutuhkan energi adalah sektor rumah tangga, pengangkutan, pelistrikan dan industri. Sektor rumah tangga membutuhkan minyak tanah, kayu bakar, gas, dan listrik. Energi di sektor rumah tangga kebanyakan untuk memasak dan penerangan.

Indonesia memerlukan energi untuk keperluan dalam negeri yang dari tahun ke tahun meningkat dengan pesat sejalan dengan laju pembangunan dan penambahan jumlah penduduk. Dalam surat kabar *Kompas* diterbitkan bahwa setiap tahunnya pemerintahan mengalokasikan dana lebih kurang Rp 50 Triliun untuk mensubsidi BBM (Minyak tanah, premium dan solar. Dari ketiga jenis bahan bakar ini, minyak tanah adalah jenis bahan bakar yang mendapat subsidi terbesar (lebih dari 50% anggaran ini semakin tinggi, karena *trend* harga minyak dunia yang cenderung terus meningkat (Kompas, Selasa 15 Januari 2008).

Salah satu resolusi yang dilakukan oleh pemerintah yaitu kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji. Kebijakan konversi minyak tanah ke *Liquefied Petroleum Gas* (LPG) merupakan bagian kebijakan energi. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 5 tahun 2006 tentang kebijakan energi nasional, pasal 2 menyatakan bahwa kebijakan energi nasional bertujuan untuk mengarahkan upaya-upaya dalam mewujudkan keamanan pasokan energi dalam negeri. Pada tahun 2007 telah dikeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 104 tahun 2007 tentang penyediaan, pendistribusian, dan penetapan harga elpiji tabung 3 kilogram. Peraturan presiden ini dikeluarkan dalam rangka untuk menjamin penyediaan dan pengadaan bahan bakar dalam negeri dan mengurangi subsidi bahan bakar minyak guna meringankan beban

keuangan negara, perlu dilakukan substitusi penggunaan minyak tanah ke elpiji (PT. Kreatif Energi Indonesia : Peraturan Presiden Republik Indonesia, online 20 Maret 2008).

Kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi subsidi BBM, dengan mengalihkan pemakaian minyak tanah ke elpiji. Program ini diimplementasikan dengan membagikan paket tabung elpiji beserta isinya, kompor gas dan aksesorisnya kepada rumah tangga dan usaha mikro penggunaan minyak tanah. Untuk mengurangi dampak sosial atas diberlakukannya program ini, pendistribusian elpiji dilakukan oleh eks agen dan pangkalan minyak tanah yang diubah menjadi agen dan pangkalan elpiji 3 kilogram. Kebijakan program ini ditugaskan kepada Pertamina yang berkoordinasi dengan Departemen terkait, dan direncanakan pelaksanaannya secara bertahap antara tahun 2007- 2010. dengan total jumlah kepala keluarga terkonversi adalah 42.020.000 KK. Sebagaimana tabel berikut :

Tabel 1. 1
Jumlah Kepala Keluarga Terkonversi antara Tahun 2007- 2010

No	Tahun	KK terkonversi (tahun berjalan)	Wilayah
1	2007	3.500.000	Jawa, Bali dan Palembang.
2	2008	12.500.000	Medan, Pekanbaru, Sumsel, Jawa- Bali, Balikpapan, Makasar.
3	2009	13.251.616	Seluruh Jawa dan Bali.
4	2010	12.768.484	Luar Jawa.

Sumber: <http://www.pertamina.com>

Adapun alasan dilakukannya kebijakan program konversi minyak tanah ke gas elpiji adalah sebagai berikut :

- a. Berdasarkan kesetaraan nilai kalori, subsidi elpiji lebih rendah daripada subsidi minyak tanah. Penghematan subsidi dapat mencapai Rp 15- 20 Triliun jika program ini berhasil.
- b. Elpiji lebih sulit dioplos dan disalahgunakan.
- c. Elpiji lebih bersih daripada minyak tanah.
- d. Subsidi elpiji sudah berhasil diterapkan di negara- negara lain seperti India dan Brazil (www.pertamina.com/diakses 20 Agustus 2011)

Manfaat lain yang dapat diperoleh dari konversi minyak tanah ke gas elpiji adalah sebagai berikut :

1. Mengurangi kerawanan penyalahgunaan minyak tanah.
2. Mengurangi polusi udara di rumah khususnya dapur.
3. Menghemat waktu memasak dan perawatan alat memasak.
4. Dapat mengalokasikan minyak tanah untuk bahan bakar yang lebih komersial (misalnya bahan bakar pesawat atau avtur).

5. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Adapun *tag line* yang digunakan dalam kebijakan program konversi minyak tanah ke gas elpiji adalah sebagai berikut : 3 kali isinya, 3 kali untungnya

- Lebih hemat
- Lebih aman
- Lebih bersih

Perbandingan keuntungan penggunaan elpiji dibandingkan penggunaan minyak tanah, yakni :

Keuntungan elpiji :

- a. Mudah digunakan dan dipindahkan.
- b. Bersih dan ramah lingkungan.
- c. Pembakaran mudah disesuaikan.
- d. Temperatur panas yang tinggi.
- e. Berbau khas.
- f. Kompor tidak perlu dipanaskan terlebih dahulu.

Kerugian elpiji :

- a. Memerlukan tabung yang harganya cukup mahal.
- b. Memerlukan peralatan yang mahal seperti kompor gas yang harganya lebih mahal dari kompor biasa.
- c. Harus dibeli dalam satuan tertentu (tidak bisa dalam bentuk eceran).

Keuntungan minyak tanah :

- a. Perlu kompor yang harganya relatif murah.
- b. Dapat dibeli secara eceran.

Kerugian minyak tanah :

- a. Lebih repot dalam penggunaan.
- b. Berasap dan berjelaga.
- c. Meninggalkan kotor pada tembok.
- d. Menyebabkan polusi.
- e. Dapat menyebabkan bau pada makanan.
- f. Perlu waktu untuk memanaskan kompor(www.pertamina.com/diakses 20 Agustus 2011).

Kebijakan program konversi minyak tanah ke gas elpiji menimbulkan permasalahan yaitu penolakan masyarakat dikarenakan kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji tentunya akan memberikan perubahan pada masyarakat, terutama rumah tangga yang selama ini tidak pernah menggunakan kompor gas dan tiba-tiba disuruh menggunakannya tentunya membuat mereka merasa ketakutan akan bahaya kompor gas. Disinilah diperlukannya sosialisasi yang intensif kepada masyarakat penerima konversi melalui berbagai pendekatan yang efektif dan dapat diterima masyarakat dengan mudah, seperti sosialisasi dan edukasi yang dilaksanakan akhir November 2009 di Lapangan Kecamatan Genuk, Kota Semarang, dengan gelaran kesenian tradisional wayang kulit, khususnya untuk wilayah Semarang, persoalan utama adalah ketakutan warga menggunakan kompor gas. Karenanya sebelum wayang kulit dimulai, ditayangkan video cara-cara pemakaian kompor gas dan tabung Elpiji yang benar agar terhindar dari bahaya. (Achmad Faisal, 2011 : 213). Setelah hampir enam tahun bergulir kebijakan program konversi yakni konversi dari minyak tanah ke elpiji ini

diharapkan nantinya masyarakat dapat menggunakan elpiji tersebut serta tidak lagi menggunakan minyak tanah, akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat masyarakat yang tidak beralih ke elpiji dan tetap menggunakan minyak tanah dalam kehidupan mereka sehari-hari yakni misalnya masyarakat di Desa Tanjung Pule Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. Dengan kenyataan yang demikianlah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai apa dan bagaimana pilihan bertahannya masyarakat tersebut dalam penggunaan minyak tanah tersebut serta faktor apa saja yang menjadi pendukung pilihan bertahan tersebut.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengapa masyarakat Desa Tanjung Pule Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir memilih bertahan menggunakan minyak tanah di tengah program konversi ke elpiji sebagai sesuatu yang rasional?
2. Faktor apa yang mendukung pilihan rasional bertahannya masyarakat pengguna minyak tanah di tengah program konversi ke elpiji di Desa Tanjung Pule Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui masyarakat Desa Tanjung Pule Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir memilih bertahan menggunakan minyak tanah di tengah program konversi ke elpiji sebagai sesuatu yang rasional.

2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung pilihan rasional bertahannya masyarakat pengguna minyak tanah di tengah program konversi ke elpiji di Desa Tanjung Pule Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini nantinya diharapkan bermanfaat sebagai tambahan informasi dan juga bermanfaat dalam menambah literatur ilmu- ilmu sosial khususnya Sosiologi terutama mata kuliah Sosiologi Ekonomi, Sosiologi Pembangunan, dan Perubahan Sosial dalam memahami berbagai dimensi yang berkaitan dengan kebijakan program konversi minyak serta menjelaskan mengapa masyarakat Desa Tanjung Pule Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir memilih bertahan menggunakan minyak tanah di tengah gencar bergulirnya program konversi ke elpiji serta faktor apa saja yang menjadi pendukung pilihan rasional bertahan pada masyarakat tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Kemudian manfaat praktis dalam penelitian ini nantinya dapat bermanfaat sebagai rekomendasi pihak terkait sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan- kebijakan yang menyangkut masyarakat, kemudian juga memberikan gambaran mengenai fakta yang ada di masyarakat sebagai informasi yang dapat dijadikan pertimbangan oleh pihak yang terkait.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

Kebijakan energi merupakan bagian integral dari pembangunan nasional secara menyeluruh, karena kaitannya yang erat antara pertumbuhan ekonomi, penambahan penduduk dan penyediaan energi.

Dalam perkembangan ekonomi dunia dewasa ini telah dirasakan bahwa masalah kebutuhan dan penyediaan energi terutama tersedianya minyak bumi akan mencapai titik kritis yang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi negara- negara yang sedang berkembang, jika tidak diusahakan dengan tindakan sedini mungkin. Perkembangan dewasa ini menunjukkan bahwa negara- negara di dunia pada umumnya mencoba melepaskan diri dari ketergantungan mereka pada minyak bumi. Meningkatnya kebutuhan energi dari tahun ke tahun menyebabkan masing- masing negara meningkatkan efisiensi penggunaan energi, memperkecil peranan energi yang diimpor, terutama minyak bumi, serta mencari dan mengembangkan sumber- sumber energi lain dalam negeri, baik yang berbentuk energi konvensional maupun energi baru dan sedapat mungkin terbarukan.

Bagi Indonesia kebijakan energi yang terpadu dan menyeluruh sangat diperlukan, mengingat Indonesia sebagai negara yang mempunyai jumlah penduduk yang besar memerlukan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Untuk itu, perlukan disediakan energi, terutama bahan bakar minyak, gas dan listrik, dalam jumlah yang cukup untuk keperluan industri, pengangkutan, pertanian, dan keperluan rumah tangga.

Kebijakan energi harus dapat menjamin kesinambungan dan keseimbangan yang wajar antara penyediaan dan kebutuhan energi yang dapat mendorong pembangunan bagi peningkatan kesejahteraan rakyat. Indonesia memerlukan energi untuk keperluan dalam negeri yang dari tahun ke tahun meningkat dengan pesat sejalan dengan laju pembangunan dan pertumbuhan jumlah penduduk. Di pihak lain, bagi Indonesia energi juga merupakan sumber devisa dan penghasil pajak yang utama, yang diperlukan untuk membiayai pembangunan. Maka, dalam hal minyak dan gas bumi khususnya, pengembangan harus diusahakan agar selain dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri yang terus meningkat, dapat pula terjamin kelestarian ekspor.

Pemanfaatan secara optimal sumber- sumber energi diluar minyak dan gas bumi yang terdapat di Indonesia seperti batubara, tenaga air, panas bumi, biomassa, tenaga nuklir merupakan salah satu jawaban yang tepat terhadap masalah tersebut diatas, disamping sumber- sumber daya energi baru, tenaga surya dan tenaga angin.

Pemikiran yang terarah dibidang energi di Indonesia telah mulai dirintis sejak awal tahun 1977 yaitu dengan dibentuknya sebuah panitia antar departemen yang bertugas merumuskan konsep kebijakan energi. Kebijakan energi mempunyai misi haruslah sejalan dengan strategi pembangunan, sesuai dengan cita- cita rakyat Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang- Undang 1945, Gari- Garis Besar Haluan Negara (GBHN), dan REPLITA IV. Penyusunan kebijakan harus berlandaskan bahwa bumi, air, dan kekayaan alam yang dikuasai

negara harus dipergunakan sebesar- besarnya untuk kemakmuran rakyat.

Sedangkan tujuan kebijakan energi nasional yakni (Puteri, 2008: 35) :

a. Pengadaan energi dalam negeri

Menjamin penyediaan energi didalam negeri terus- menerus dalam jumlah dan mutu yang sesuai dengan kebutuhan dan harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup rakyat Indonesia secara merata dan mendorong laju pertumbuhan sosial ekonomi yang cukup tinggi.

b. Pengadaan energi untuk ekspor

Sedapat mungkin mengusahakan tersedianya minyak, gas bumi, dan sumber energi lainnya untuk ekspor dengan harga dengan harga yang paling menguntungkan (untuk jangka waktu yang sepanjang mungkin).

c. Penghematan penggunaan Bahan Bakar Minyak (BBM)

Menggunakan BBM dengan cara sehemat- hematnya, terutama untuk kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan bentuk energi lainnya, seperti untuk *feedstock* untuk industri.

d. Mengembangkan energi baru dan sedapat mungkin terbarukan dan dalam jangka waktu yang tidak lama untuk menggantikan sejauh mungkin pemakaian sumber- sumber energi yang tidak terbarukan.

e. Pelestarian lingkungan

Mengembangkan sumber daya energi secara efisien dan bijaksana seraya memperhatikan kepentingan jangka panjang pembangunan dengan mengutamakan

1). Usaha peningkatan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya yang terbarukan.

- 2). Usaha efisiensi pemanfaatan sumber daya tidak terbarukan selama masa transisi menuju optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang terbarukan.
- 3). Menyesuaikan penggunaan energi dengan sumber- sumber daya yang tersedia.
- 4). Mengurangi dampak negatif dan meningkatkan dampak positif terhadap lingkungan pada pengadaan dan pemanfaatan energi.

f. Peningkatan ketahanan nasional

Menyediakan energi dan mengelola sumber daya energi yang memperkuat ketahanan nasional dalam arti meningkatkan kemampuan dan ketangguhan bangsa Indonesia dalam menghadapi masa depan dan mengurangi ketergantungan pada pemanfaatan energi dari luar negeri.

Kebijakan konversi minyak tanah ke elpiji merupakan bagian kebijakan energi. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 5 tahun 2006 tentang kebijakan energi nasional, pasal 2 menyatakan bahwa kebijakan energi nasional bertujuan untuk mengarahkan upaya- upaya dalam mewujudkan keamanan pasokan energi dalam negeri. Salah satunya melalui diversifikasi energi dalam rangka optimalisasi penyediaan energi. Di Indonesia, pada tahun 2007 telah dikeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 104 tahun 2007 tentang penyediaan, pendistribusian dan penetapan harga elpiji 3 kilogram. Peraturan presiden ini dikeluarkan dalam rangka untuk menjamin penyediaan dan pengadaan bahan bakar dalam negeri dan mengurangi subsidi bahan bakar minyak guna meringankan beban keuangan negara, perlu dilakukan substitusi penggunaan minyak tanah ke elpiji (Puteri, 2008: 37).

Putri Pertiwi dalam penelitiannya bertahun 2008 yang berjudul *Dampak Konversi Minyak Tanah ke Elpiji bagi rumah tangga Miskin (Studi Kelurahan Sako Kota Palembang)*, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif penelitian ini menjelaskan bagaimana dampak dan kendala penerapan kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji bagi rumah tangga miskin. Menjelaskan bagaimana dampak yang diterima masyarakat dengan adanya kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji baik dampak yang bersifat positif maupun negatif bagi masyarakat. Permasalahan ini menarik untuk dikaji karena peneliti melihat bahwa konversi minyak tanah ke elpiji sebagai suatu program yang tujuan utamanya untuk penghematan baik bagi pemerintah maupun masyarakat serta pemenuhan ketersediaan energi untuk rumah tangga. Adapun hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan ternyata program konversi minyak tanah ke elpiji ini telah memberikan dampak positif yaitu penggunaan elpiji lebih hemat, bersih, dan mudah. Namun,, kebijakan konversi minyak tanah ke elpiji ini juga memberikan dampak negatif yaitu penggunaan kompor gas masih memberikan ketakutan karena dianggap mudah meledak dan terbakar serta ketidakmampuan rumah tangga untuk membeli elpiji. Kendala penerapan dari kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji yaitu kekurangiapan rumah tangga untuk menerima dan melaksanakan kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji serta kurangnya sosialisasi pemerintah. Inilah letak kelebihan penelitian ini, yang menjelaskan bagaimana elpiji berada di masyarakat penerima konversi yakni rumah tangga miskin Kelurahan Sako Kota Palembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyo, Uswatul Hasanah, Yogie KW dan Vivi MS yang berjudul *Metode Educonsumer dengan monitoring dalam Kebijakan Program Konversi Minyak Tanah ke Elpiji* yang berlokasi di Kota Malang, dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan Pertamina untuk menjamin kelangsungan distribusi elpiji dan bahan pendukungnya masih patut dipertanyakan karena adanya kegagalan pelaksanaan program di Jabodetabek dan belum adanya realisasi yang terlihat di lapangan terkait minyak tanah ke elpiji di tingkat distributor dan agen pengecer di wilayah kota Malang. Selain itu, masyarakat masih belum benar-benar siap untuk menyongsong kebijakan program konversi tersebut padahal Pertamina dan masyarakat merupakan aspek penting dalam proses penyuksesan kebijakan program tersebut.

Dari uraian diatas mereka memberikan masukan kepada pemerintah untuk mempunyai rencana program *educonsumer* untuk mengenalkan, memahami serta mengaplikasikan kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji dikalangan masyarakat yang terdiri dari para warga, pengecer dan agen distribusi di Kelurahan Lesan puro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang dan monitoring terhadap pelaksanaan sosialisasi tersebut. Melalui penerapan program metode *Educonsumer* dalam memberikan pemahaman kebijakan konversi minyak tanah ke elpiji, dan yang diharapkan adalah berupa pemahaman, pengetahuan dan kesadaran akan kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji melalui metode *educonsumer* sehingga warga memiliki komitmen terhadap pelaksanaan kebijakan ini kedepannya bukan berdasarkan pemaksaan kebijakan seperti saat ini. Pada pihak pemerintah (Pertamina) adanya komitmen akan penyediaan agen

distribusi dan penyediaan elpiji secara otentik dan keberlanjutan. Selain itu, program ini diharapkan mampu mengakomodasi permasalahan yang mungkin muncul diantara masyarakat dengan pemerintah dengan adanya monitoring terhadap proses pelaksanaan sosialisasi kebijakan konversi ini berupa informasi tertulis. Setelah dilaksanakan program ini, diharapkan masyarakat dan pemerintah (Pertamina) yang menjadi *pilot project* dapat mentransfer pengetahuan tentang kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji bagi daerah lain.

Kemudian penelitian yang dilakukan Ali Masduqi yang berjudul *Pendekatan Partisipatif dalam Konversi Minyak Tanah pada tahun 2007*. Dalam penelitian Ali Masduqi menyebutkan bahwa program konversi minyak tanah ke elpiji ini terancam gagal dengan banyaknya penolakan oleh masyarakat. Dalam penelitian tersebut disebutkan ancaman kegagalan program konversi minyak tanah ke elpiji ini tidak lepas dari kurangnya sosialisasi. Sosialisasi yang telah berjalan selama ini hanya sebatas sosialisasi di media massa.

Dalam penelitian ini Ali Masduqi menganalisa bahwa pemerintah sejak peluncuran program konversi hingga saat ini, ternyata pemerintah masih menggunakan cara- cara lama, yaitu pendekatan *top-down* adalah paradigma lama pembangunan di Indonesia, yaitu pembangunan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pemerintah tanpa melibatkan masyarakat. Masyarakat tidak pernah ditanya, apakah mereka membutuhkan kompor gas dan elpiji. Masyarakat diposisikan sebagai objek pembangunan yang harus selalu menerima apapun yang datang dari pemerintah. Menurut Ali semestinya pemerintah belajar pada kegagalan pembangunan di masa lalu yang banyak menggunakan pola top- down.

Berapa banyak sarana air bersih dan sanitasi di pedesaan yang tidak digunakan oleh masyarakat, pasar desa yang tidak ditempati, rumah susun yang tidak ditempati, perpustakaan desa yang tidak diminati dan sarana- sarana lain yang menganggur atau berubah fungsi. Itu semua akibat pola top-down yang menganggap masyarakat desa itu membutuhkan sesuatu yang dipikirkan oleh pemerintah Jakarta, padahal masyarakat tidak pernah ditanya tentang kebutuhan mereka yang sebenarnya. Dalam penelitiannya juga, Ali Masduqi memberikan masukan bahwa pemerintah harus menggunakan paradigma baru, paradigma baru pembangunan di Indonesia adalah menggunakan pendekatan partisipatif. Masyarakat dilibatkan dalam semua tahap pembangunan didaerahnya mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengoprasian, hingga pemantauan. Faktor terpenting dalam dalam pendekatan partisipatif adalah adanya tanggap kebutuhan. Sebelum pemerintah atau pemberi danan membangun suatu sarana di desa, maka masyarakat harus ditanya terlebih dahulu, apa sebenarnya yang mereka butuhkan. Menurutnya, partisipasi akan muncul apabila rencana pembangunan itu mengakomodasi keinginan masyarakat.

Penelitian- penelitian yang dilakukan oleh mereka, lebih memusatkan pada pengkritikan metode- metode yang dilakukan pemerintah terhadap pensosialisasian dari kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji. Para peneliti tersebut banyak mengkritik bahwa pemerintah dalam melakukan kebijakan kurang adanya perencanaan- perencanaan untuk kebutuhan- kebutuhan sosial yang ada di masyarakat. Penelitian- penelitian mereka dilakukan pada saat awal kebijakan program konversi minyak tanah ke elpiji akan dilaksanakan.

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini yakni lebih melihat kepada bagaimana setelah program konversi minyak tanah ke elpiji ini diluncurkan ke masyarakat beberapa tahun yang lalu, harapannya ialah agar masyarakat menggunakan elpiji tersebut dan tidak lagi menggunakan minyak tanah, akan tetapi pada kenyataannya bahwa masih terdapat masyarakat yang menggunakan minyak tanah dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti masyarakat di Desa Tanjung Pule Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir, melalui pendekatan teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman peneliti mencoba mengungkap apa dan bagaimana pilihan rasional bertahan masyarakat pengguna minyak tanah tersebut serta faktor apa saja yang menjadi pendukung pilihan rasional bertahan masyarakat dalam menggunakan minyak tanah tersebut.

1.6 KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam Sosiologi, suatu perencanaan sosial harus didasarkan pada penelitian yang mendalam tentang bagaimana kebudayaan berkembang dari tahap yang rendah ke taraf yang modern dan kompleks dimana dikenal industri, peradaban kota, dan selanjutnya. Selain itu, harus pula ada pengertian terhadap hubungan manusia dengan alam sekitar, hubungan antara golongan-golongan dalam masyarakat dan pengaruh-pengaruh penemuan-penemuan baru terhadap masyarakat dan kebudayaan.

Perencanaan sosial haruslah didasarkan pada spekulasi atau idam-idaman pada keadaan sempurna. Perencanaan sosial dari sudut sosiologi, merupakan alat untuk mendapatkan perkembangan sosial, dengan jalan menguasai serta memanfaatkan kekuatan alam dan sosial serta menciptakan tata tertib sosial,

melalui mana perkembangan masyarakat terjamin kelangsungannya. Selain itu perencanaan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau membatasi keterbelakangan unsur- unsur kebudayaan material atau teknologi.

Suatu gejala dewasa ini adalah timbulnya masalah sosial disebabkan oleh keterbelakangan tersebut diatas. Penyalahgunaan sumber- sumber alam, demoralisasi kehidupan keluarga, angka- angka kejahatan yang sangat tinggi, sakit jiwa, merupakan akibat dari keterbelakangan tadi. Jalan pertama yang harus ditempuh adalah dengan menyesuaikan lembaga- lembaga kemasyarakatan dengan kondisi- kondisi kemajuan serta perkembangan teknologi yang ada. Setelah hal itu diatasi barulah dapat diatasi persoalan- persoalan yang mengganggu masyarakat. Penyesuaian terhadap kehidupan yang berkembang tergantung pada adanya suatu pengertian mengenai bekerjanya masyarakat, yang dapat diperoleh dengan studi serta penelitian- penelitian ilmiah yang memerlukan ketekunan.

Menurut George A. Lundberg, ketidakanggapan untuk memecahkan masalah sosial disebabkan :

1. Kurangnya pengertian terhadap sifat hakikat masyarakat dan kekuatan- kekuatan yang membentuk hubungan antar manusia.
2. Kepercayaan bahwa masalah sosial dapat diatasi dengan semata- mata mendasarkannya pada suatu keinginan untuk memecahkan persoalan tadi, tanpa mengadakan penellitian- penelitian yang mendalam dan objektif (Soekanto, 1990 : 371).

Menurut Lundberg, kesukaran yang utama terletak pada kepercayaan umum bahwa hubungan- hubungan social tidak tunduk pada penelitian ilmiah dan

juga karena masyarakat bahwa pemecahan- pemecahan masalah sosial telah diketahui dan tinggal diterapkan saja. Kepercayaan tersebut keliru sekali karena setiap masalah sosial harus diteliti agar diketahui faktor- faktor supaya ditemukan cara- cara untuk mengatasinya. Perencanaan sosial bukanlah semata- mata menjadi tugas para ahli dan petugas- petugas negara, tetapi memerlukan dukungan masyarakat karena masyarakat tersangkut di dalamnya.

Suatu perencanaan sosial tak akan berarti banyak, apabila individu- individu tidak belajar untuk menelaah gejala- gejala sosial secara objektif sehingga dia dapat turut serta dalam perencanaan tersebut.

Menurut Ogburn dan Nimkoff, prasyarat suatu perencanaan sosial yang efektif adalah :

1. Adanya unsur modern dalam masyarakat yang mencakup suatu sistem ekonomi dimana telah dipergunakan uang, urbanisasi yang teratur, inteligensia dibidang teknik dan ilmu pengetahuan, dan suatu sistem administrasi yang baik.
2. Adanya sistem pengumpulan keterangan dan analisis yang baik.
3. Terdapatnya sikap publik yang baik terhadap usaha- usaha perencanaan sosial tersebut.
4. Adanya pimpinan ekonomi dan politik yang progresif.

(Soekanto, 1990 : 371).

Pelaksanaan perencanaan sosial dengan baik, diperlukan organisasi yang baik, yang berarti adanya disiplin di satu pihak serta hilangnya kemerdekaan di pihak lainnya. Suatu konsentrasi wewenang juga diperlukan untuk merumuskan

dan menjalankan perencanaan agar perencanaan tidak terseret oleh perubahan-perubahan tekanan atau kepentingan-kepentingan dari golongan yang sudah mapan.

Indonesia memerlukan perencanaan-perencanaan sosial, sebagai masyarakat yang sedang berada dalam periode transisi, dengan prasyarat tersebut diatas. Hal yang pokok adalah bahwa perencanaan sosial tersebut mengalami proses pelebagaan dan bahkan mendarah daging dalam diri warga masyarakat Indonesia.

Diketahui dalam masyarakat yang homogen, proses sosialisasi bisa berjalan dengan serasi menurut pola yang sama, karena nilai-nilai yang ditransmisi dalam proses sosialisasi sama. Namun, dalam masyarakat yang heterogen dimana terdapat banyak kelompok dengan nilai-nilai yang tidak sepadan dapat mempengaruhi individu, maka proses sosialisasi tidak berlangsung seperti dalam masyarakat yang homogen.

Kemudian sebuah teori pilihan rasional yang berangkat dari tujuan atau maksud aktor, paling tidak harus diperhatikan dua hambatan tindakan. Yang *pertama* adalah kelangkaan sumber daya. Aktor memiliki sumber daya berbeda sekaligus akses berbeda kepada sumber daya lain. Bagi mereka yang memiliki banyak sumber daya, tercapainya tujuan mungkin saja relatif mudah. Namun, bagi mereka yang punya sedikit, tercapainya tujuan mungkin sulit bahkan tidak mungkin. Yang terkait dengan kelangkaan sumber daya adalah gagasan tentang *biaya kesempatan* (Friedman dan Hechter, 1988: 202, dalam Teori Sosiologi 2009: 449). Dalam mencapai suatu tujuan, aktor harus memperhatikan biaya yang

harus dikeluarkan untuk tindakan terpenting selanjutnya. Aktor dapat memilih untuk tidak mengejar tujuan paling bernilai jika sumber daya yang dimilikinya tidak bisa untuk itu, yang membuat kesempatan untuk mencapai tujuan itu begitu tipis, dan justru membahayakan peluang untuk mencapai tujuan lain yang lebih bernilai. Aktor dipandang selalu berusaha memaksimalkan keuntungan mereka, dan tujuan tersebut dapat berupa penjajakan hubungan antara kesempatan untuk mencapai tujuan utama dengan apa yang dilakukan oleh keberhasilan tersebut bagi peluang tercapainya tujuan kedua yang paling berharga.

Sumber kendala kedua bagi tindakan individu adalah institusi sosial. Seperti dikemukakan oleh Friedman dan Hechter, umumnya individu akan menganggap tindakan- tindakannya sejak lahir sampai mati dikendalikan oleh aturan keluarga dan sekolah; hukum dan ordinansi; kebijakan perusahaan; gereja; sinagog; dan masjid; dan rumah sakit serta ruang pemakaman. Dengan membatasi kelayakan tindakan yang dapat dilakukan individu, aturan- aturan permainan yang dapat diterapkan- termasuk norma hukum, agenda, dan aturan memilih- secara sistematis mempengaruhi produk sosial (Friedman dan Hachter, 1988: 202 dalam George Ritzer, 2009: 449).

Hambatan- hambatan institusional ini menyediakan prinsip positif atau negatif yang mendorong tindakan tertentu dan mencegah tindakan- tindakan lain.

Friedman dan Hechter memaparkan dua gagasan lain yang mereka pandang sebagai dasar bagi teori pilihan rasional. Yang pertama adalah mekanisme agregasi, atau proses ketika “ tindakan- tindakan individu dikombinasikan untuk menghasilkan dampak sosial “ (Friedman dan Hechter, 1988: 203 dalam George Ritzer, 2009: 449). Yang kedua adalah arti penting

informasi dalam menetapkan pilihan rasional. Suatu ketika, diasumsikan bahwa aktor memiliki informasi penuh, sekurang- kurangnya memadai, untuk menetapkan pilihan purposif diantara alternatif tindakan yang tersedia untuknya. Namun, muncul pengakuan bahwa kuantitas atau kualitas informasi yang tersedia sangat bervariasi dan keragaman tersebut membawa dampak pada pilihan aktor (Heckathorn, 1997 dalam Ritzer, 2009: 449).

Jika kita tinjau, permasalahannya bermula dari keterbatasan Sumber Daya Alam (SDA) di dunia yaitu dengan semakin melambungny harga minyak dunia. Satu-satunya jalan ialah Indonesia dapat mengelola minyak bumi yang ada di Indonesia sendiri guna mengurangi tingkat ketergantungan Indonesia terhadap negara-negara penghasil minyak seperti Arab. Namun faktanya berbeda karena Indonesia sendiri belum cukup mandiri untuk mengelola minyak bumi yang ada di tanah Indonesia hal ini disebabkan keterbatasan teknologi yang ada di Indonesia.

Pratinjau lagi pada masalah harga minyak dunia dimana harga minyak yang melambung tersebut juga berimbas pada harga jual minyak di Indonesia otomatis subsidi pemerintah terhadap bahan bakar minyak yang meliputi solar, bensin, minyak tanah, dan lainnya, juga meningkat sehingga menguras APBN dan devisa negara Indonesia. Hal ini mengakibatkan berbagai revisi APBN harus dilakukan oleh pemerintah Indonesia agar dapat menjalankan kegiatan perekonomian dan pemerintahan di Indonesia. Selain itu, imbas dari keterbatasan APBN dan devisa negara maka pemerintah terpaksa mengurangi pasokan bahan bakar minyak terutama minyak tanah, karena anggaran subsidi bahan bakar terbesar digunakan untuk mensubsidi minyak tanah. Hal ini dikarenakan peran minyak tanah adalah

sebagai bahan bakar yang paling banyak digunakan oleh masyarakat mulai untuk keperluan sehari-hari sampai untuk melakukan usaha-usaha mikro. Karena bersinggungan dengan kehidupan ekonomi rakyat banyak dan pengelolaan APBN maka tidaklah mengherankan jika pasokan minyak tanah harus dibatasi yang kemudian berdampak pada naiknya harga minyak tanah di pasaran domestik.

Melihat hal tersebut maka pemerintah mencarikan solusi supaya masyarakat dapat berhemat dalam pemakaian bahan bakar untuk sehari-hari. Di sisi lain pemerintah juga tidak tinggal diam dengan turut menghemat atau mengalokasikan anggaran dana APBN untuk hal lain. Oleh karena itulah pemerintah mengeluarkan kebijakan konversi minyak tanah ke elpiji, yang mana jika dilakukan penghitungan yang cermat maka masyarakat dengan biaya yang sama dapat menggunakan LPG yang lebih menguntungkan daripada minyak tanah.

Teori Pilihan Rasional Coleman merupakan sebuah teori yang disuguhkan Coleman dalam sebuah jurnalnya yang berjudul *Rational Choice Theory*. Teori pilihan rasional pada dasarnya merupakan kristalisasi dari pemahaman perkembangan aliran pemikiran dari paham rasionalitas di eropa barat, yaitu paham teori yang muncul pada abad pertengahan, sebagai antitesis atas pemikiran paham naturalis. Pilihan rasional sebagai model penjelasan dari tindakan-tindakan manusia, dimaksudkan untuk memberikan analisa formal dari pengambilan keputusan rasional berdasarkan sejumlah kepercayaan dan tujuan, serta menggabungkan beberapa area teori ekonomi, teori kemungkinan, *game theory*, dan *theory public goods*. Paradigma teori pilihan rasional menawarkan aspek umum dari mekanisme tersebut diantara fenomena sosial. Dengan

mengasumsikan bahwa individu dalam latar belakang sosial dan membuat pilihan tindakan atau keputusan berdasarkan kepercayaan dan tujuan mereka. Teori ini dimaksudkan untuk dapat menerangkan sejumlah penyelesaian masalah sosial (*social arrangement*) sebagai efek keseluruhan dari pilihan tersebut.

Dasar untuk semua bentuk teori pilihan rasional adalah asumsi bahwa fenomena sosial yang kompleks dapat dijelaskan dalam kerangka dasar tindakan individu di mana mereka tersusun. Sudut pandang ini, yang disebut metodologi individualisme, menyatakan bahwa Dalam teori pilihan rasional, individu didorong oleh keinginan atau tujuan yang mengungkapkan 'preferensi'. Mereka bertindak dengan spesifik, mengingat kendala dan atas dasar informasi yang mereka miliki tentang kondisi di mana mereka bertindak. Paling sederhana, hubungan antara preferensi dan kendala dapat dilihat dalam istilah-istilah teknis yang murni dari hubungan dari sebuah sarana untuk mencapai tujuan. Karena tidak mungkin bagi individu untuk mencapai semua dari berbagai hal-hal yang mereka inginkan, mereka juga harus membuat pilihan dalam kaitannya dengan tujuan mereka berdua dan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Teori pilihan rasional berpendapat bahwa individu harus mengantisipasi hasil alternatif tindakan dan menghitung bahwa yang terbaik untuk mereka. Rasional individu memilih alternatif yang akan memberi mereka kepuasan terbesar

Individualisme metodologis teori pilihan rasional membuat mereka mulai keluar dari tindakan-tindakan individu dan untuk melihat semua fenomena sosial lainnya untuk direduksi tindakan individu tersebut. Namun bagi Homans, itu juga perlu untuk melihat tindakan individu sebagai reduksi sebagai tanggapan

psikologis. Posisi ini dibenarkan dengan alasan bahwa prinsip-prinsip pilihan rasional dan pertukaran sosial hanyalah ekspresi dari prinsip-prinsip dasar perilaku psikologi. Sementara banyak ahli teori pilihan rasional lainnya telah menolak klaim ini dan Homans sendiri datang menganggap kurang penting.

Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan, tetapi selain Coleman menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi dimana memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka.

James S. Coleman seorang tokoh pilihan rasional menjelaskan orientasi penjelasan gagasannya didasarkan pada bahwa “ orang bertindak secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan, dengan tujuan (dan tindakan) yang dibangun oleh nilai atau preferensi “ (1990b:13 dalam Ritzer 2009:480). Namun kemudian Coleman (1990b:14 dalam Ritzer 2009:480) berargumen bahwa untuk sebagian besar tujuan teoritis, ia akan memerlukan konseptualisasi yang lebih tepat tentang aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, konsep yang melihat aktor memilih tindakan- tindakan yang akan memaksimalkan keuntungan, atau pemuasan kebutuhan dan keinginannya.

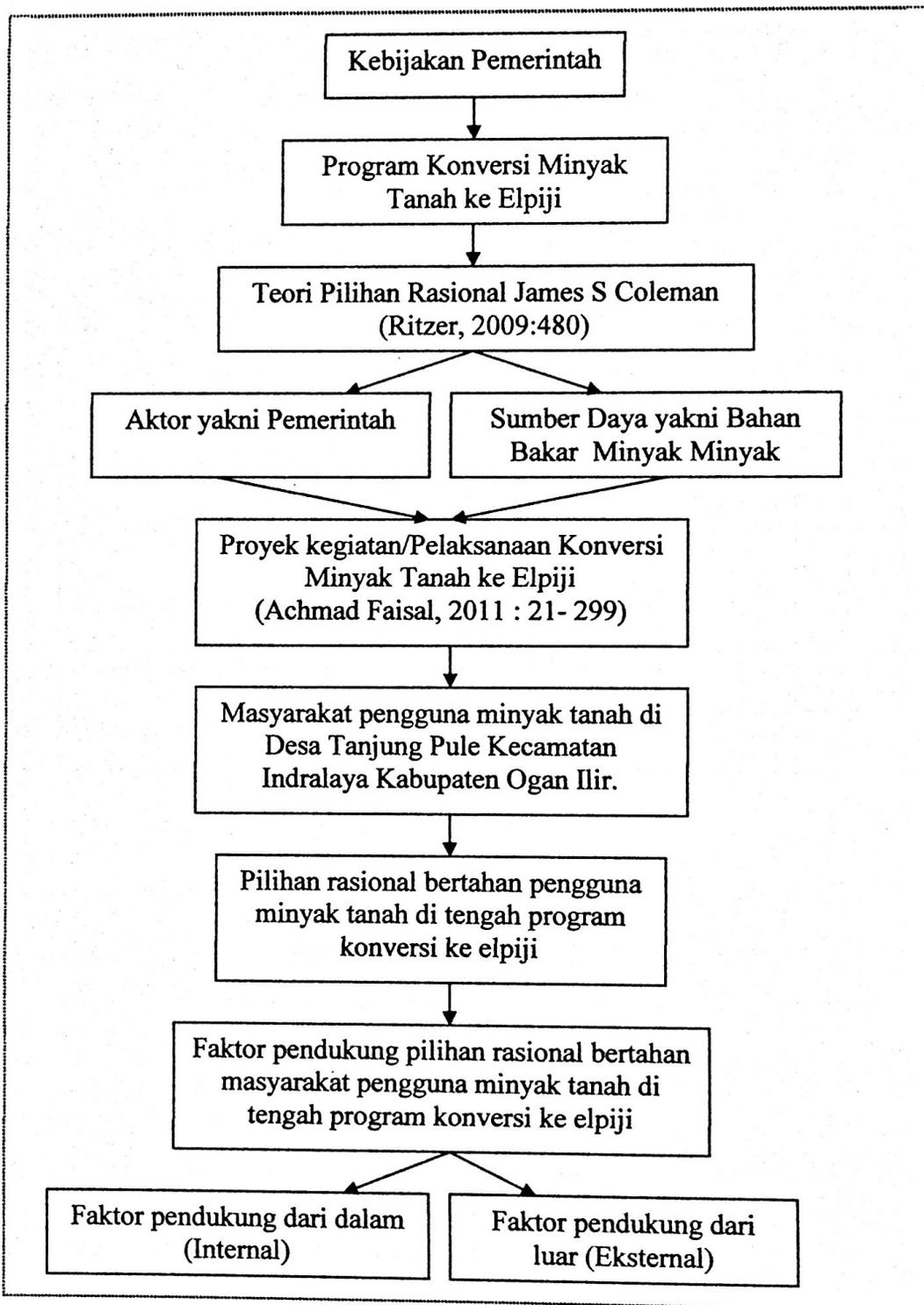
Ada dua elemen kunci dalam teorinya- aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah hal- hal yang dikendalikan aktor dan yang diinginkannya.

Berdasarkan dua elemen ini, Coleman merinci bagaimana interaksi keduanya mengarah pada level sistem:

Basis minimal bagi sistem tindakan sosial adalah dua orang aktor, yang masing-masing memiliki kontrol atas sumber daya kepentingan satu sama lain. Adalah kepentingan setiap orang akan sumber daya agar berada di bawah kontrol orang lain, yang membawa keduanya, sebagai aktor yang memiliki tujuan, terlibat dalam tindakan yang melibatkan satu sama lain...satu sistem tindakan...adalah struktur ini, bersama dengan fakta bahwa aktor memiliki tujuan, masing-masing memiliki tujuan untuk memaksimalkan realisasi kepentingannya, yang memberikan karakter interdependen, atau kerakter sistemis, kepada tindakan-tindakan mereka (Coleman, 1990 b:29 dalam Ritzer 2009:480).

Merujuk pada hal tersebut bagaimana aktor-aktor berupa pemerintah dalam hal ini Negara mempunyai fungsi menciptakan landasan fisik dan sosial bagi pembangunan, menciptakan rencana pembangunan yang menyeluruh dan terpadu, serta menghasilkan produksi dan distribusi barang dan jasa yang lebih banyak dan lebih efisien (Menurut Staley dalam Robert H. Lauer 2003: 323) memaksimalkan fungsinya dengan pertimbangan sumber daya yang dimiliki terbatas berupa sumber minyak mentah dan anggaran APBN sehingga dibutuhkan suatu solusi berupa kebijakan konversi BBM dari minyak tanah ke LPG yang dirasa bisa memberi pemecahan akan hal tersebut.

Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran



Keterangan : - - - - : Batasan Konsep

: ——— : Alur Kerangka Pemikiran

Jadwal Kegiatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan September 2011 sampai dengan bulan Oktober 2012.

Tabel 1. 2
Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan September 2011- Oktober 2012							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Penulisan proposal								
2	Pengumpulan data lapangan								
3	Analisis data								
4	Pembuatan laporan								
5	Finalisasi Laporan								

DAFTAR PUSTAKA

- Adianta, Susil. 2007. *Makalah Teori Pilihan Rasional (Alternatif Metode Penjelasan dan Pendekatan Penelitian Hukum Empiris)*.UNDIP.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Coleman, James S. 2008. *Dasar- Dasar Teori Sosial*, Bandung : Nusa Media.
- Faisal, Achmad. 2011. *Selamat Tinggal Minyak Tanah, Selamat Datang LPG*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Garna, Judistira. 1992. *Teori- Teori Perubahan Sosial*. Bandung : Program Pasca Sarjana Universitas Bandung.
- George, Ritzer. 2002. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hoogvelt, Ankie MM. 1985. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Lauer, Robert H. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mubarok, M. Mufti.2010. *Bersahabat dengan LPG*. Surabaya: Java Pustaka Group.
- Nasikun, dan Leibo, Jefta. 1990. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nazsir, Nasrullah. 2009. *Teori- Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Pertiwi, Putri. 2008. *Dampak Konversi Minyak Tanah ke Elpiji bagi rumah tangga Miskin (Studi Kelurahan Sako Kota Palembang)*. Palembang

- Poloma, Margaret M. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Rafapustaka, Team. 2010. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : Rafa Pustaka.
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Sajogyo dan Sajogyo, Pudjiwati. 2005. *Sosiologi Pedesaan*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suwarsono dan So, Alvin Y. 1990. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media.
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama.

Sumber Elektronik

- Murdianto, Dwi. 2007. (<http://dwimurdianto.blogspot.com/2007/08/konversi-minyak-tanah-ke-gas.html>), (diakses pada tanggal 20 Agustus 2011).
- Setiawan, Agus. 2008. <http://agussetiawan.wordpress.com/2008/11/25/perspektif-sosiologi/> (diakses pada tanggal 29 Agustus 2011).

Yulistiani, Siska. 2011. <http://siskanajwa.blogspot.com/2011/12/teori-pilihan-rasional-coleman.html> (diakses pada tanggal 25 Juni 2012).

<http://id.wikipedia.org/wiki/Sosiologi> (diakses pada tanggal 29 Agustus 2011).

<http://organisasi.org/pengertian-masyarakat-unsur-dan-kriteria-masyarakat-dalam-kehidupan-sosial-antar-manusia> (diakses pada tanggal 2 September 2011).

http://id.wikipedia.org/wiki/minyak_tanah, (Indonesia, 1999), hal. 522), (diakses pada tanggal 3 September 2011).

(kebijakan pemerintah untuk mengalihkan.pdf: 11), (diakses pada tanggal 3 September 2011).

<http://www.pertamina.com/konversi>, (diakses pada tanggal 20 Agustus 2011).

<http://www.sppbe.pertamina.com/booklet.pdf>, diakses pada tanggal 29 Agustus 2011).

<http://www.tempo.co.id/hg/nasional/2007/07/25/brk,20070725-104384,id.html>), (diakses pada tanggal 1 September 2011).